

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 42-52 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3729

Respon Islam Terhadap Modernitas Barat

Nurrohmah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

nurrohmah1011@gmail.com

ABSTRACT

Modernity is a novelty that is applied in life. This includes; way of thinking, behaving and in everyday human life. This modernity is part of a historical sequence in the course of history. This modernity is closely related to the symptoms of secularism in society. The consequence is that religious dogmas that were originally sacred are then deconstructed by their adherents by adjusting to the times, so that religion becomes profane. Today modernity is applied by all circles, even among Muslims. Therefore, this article discusses how Islam responds to modernity from the West. Because, in Islam there are camps that accept and reject. Those who accept are based on the opinion that modernity can be adapted to the Qur'an according to the times, while those who reject it argue that modernity is a Western product and eliminates religious values.

Keywords: Response, Islam, and Modernity

ABSTRAK

Modernitas merupakan suatu kebaruan yang diterapkan dalam kehidupan. Hal tersebut meliputi; cara berpikir, bersikap dan dalam keseharian manusia. Modernitas ini merupakan bagian dari rangkaian historis dalam perjalanan sejarah. Modernitas ini berkaitan erat dengan gejala sekularisme dalam tatanan masyarakat. Konsekuensi yang dihadapi ialah dogma agama yang semula sakral kemudian didekonstruksi oleh para pemeluknya dengan menyesuaikan perkembangan zaman, sehingga agama menjadi bersifat profan. Dewasa ini modernitas diterapkan oleh seluruh kalangan, hingga pada kalangan umat Islam. Oleh karena itu, artikel ini membahas bagaimana Islam merespon adanya modernitas dari Barat. Sebab, di dalam Islam terdapat kubu yang menerima serta menolak. Mereka yang menerima berlandaskan bahwa modernitas dapat disesuaikan dengan al-Quran sesuai dengan zamannya, sedangkan mereka yang menolak beralasan bahwa modernitas merupakan produk Barat dan menghilangkan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Respon, Islam, dan Modernitas

PENDAHULUAN

Pada masa ini, dunia memasuki era modern. Era modern merupakan kelanjutan dari zaman pra-sejarah dan zaman agraria di lembah Mesopotamia (Bangsa Sumeria) sekitar 5000 tahun yang lalu. Pertama kali kata modernitas diperkenalkan oleh dunia Kristen ketika masa peralihan Romawi lama menuju periode Masehi, sekitar 400-500 M. Kemudian modernitas ini dikenal bangsa Eropa Barat beberapa abad yang lalu. Zaman ini dimulai sejak akhir abad ke-15 M, ketika berhasil mengatasi kungkungan Kristen pada abad pertengahan.

Pada abad pertengahan sekitar abad ke 7-12, ketika barat sedang dalam masa kegelapan akibat dari dominasi gereja, dunia Islam tengah mengalami masa

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 42-52 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3729

keemasannya dalam bidang ilmu pengetahuan. Era ini tidak terlepas dari kemajuan Yunani pada zaman Helenisme yang berpengaruh terhadap kebudayaan Arab-Islam. Setelah abad pertengahan ini menemui ujungnya, Kristen menunjukkan eksistensinya pada periode berikutnya.

Periode modern muncul atas reaksi terhadap periode pertengahan. Dimana dalam periode pertengahan seluruh aspek kehidupan manusia didominasi oleh gereja serta sebagai bentuk revitalisasi atas peradaban klasik Yunani. Pada masa itu, orang-orang Barat berkeinginan melepaskan diri dari genggaman gereja yang mengurung kebebasan, hingga muncul beberapa gerakan seperti Renaissance pada abad 15 dan 16, gerakan Humanisme dan Reformasi. Oleh karena itu, orang barat mengembangkan peradabannya begitu cepat dengan menekankan peran akal, kebebasan dan otonomi manusia.

Zaman modern sebagai suatu hal yang lumrah dan wajar, karena merupakan suatu keberlanjutan dan konsekuensi logis dari berjalannya periode dalam sejarah. Modernitas menjadi suatu sikap atau cara berpikir yang disesuaikan dengan tuntutan zaman, sehingga modernitas ini merupakan bagian yang tidak dapat dihindarkan dari tuntutan zaman. Modernitas memiliki ciri-ciri yang melekat yaitu industrialisme, kapitalisme dan sekularisme.

Proses modernisasi juga selalu diikuti pula dengan globalisasi. Dimana globalisasi ini berimplikasi terhadap tatanan sosial dan intelektual karena di dalamnya terdapat proses impor budaya dari luar ke dalam masyarakat. Boeke berpendapat bahwa bila mana impor budaya dari luar yang bersifat kapitalis, maju kemudian dibenturkan dengan budaya lokal yang bersifat tradisional maka terjadi pergulatan budaya dan berakibat kepada adanya unsur lama yang tersisih oleh unsur baru. Hal ini tentu menjadikan eksistensi unsur lokal berangsur-angsur menurun dan berkurang peminat dari masyarakat.

Seiring masuknya arus globalisasi dalam masyarakat, maka tidak dapat dipungkiri bahwa akan timbul gejala sekularisme dalam tatanan masyarakat. Globalisasi dan sekularisasi seolah-olah menjadi satu paket yang tidak dapat dipisahkan. Konsekuensi yang dihadapi ialah dogma agama yang semula sakral kemudian didekonstruksi oleh para pemeluknya dengan menyesuaikan perkembangan zaman, termasuk agama Islam. Sehingga nilai-nilai agama dalam masalah ini menjadi bersifat profan. Oleh karena itu, modernisasi kerap kali berkaitan dengan perubahan tatanan sosial, yang berupa perubahan pada bentuk interaksi sosial dan perilaku sosial. Para tokoh modernitas berpendapat bahwa, agama yang mengedepankan akal adalah agama yang akan bertahan pada zaman modern. Kaum modernitas juga menolak pandangan alam yang berlandaskan terhadap agama. Oleh karena itu, agama juga berkaitan erat dengan adanya modernitas Barat ini, sebagaimana dengan Islam juga memiliki kaitan historis di dalamnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi fokus penulis dalam artikel ini adalah bagaimana Islam merespon adanya fenomena modernitas barat.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 42-52 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3729

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sejarah. Oleh karena itu, pemetaan perkembangan pada setiap periode akan menunjukkan bagaimana modernisasi muncul serta berkembang serta bagaimana Islam merespon adanya fenomena tersebut.

Adapun penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh. Data ditinjau dan diteliti dalam tiga tahapan yakni; umum, eksploratif dan fokus belajar. Analisis sejarah dilakukan dengan mengumpulkan, mengeksplorasi dan fokus belajar pada substansi data sejarah Islam yang terkait dengan proses munculnya modernisasi dari barat dan bagaimana Islam meresponnya. Langkah selanjutnya dilakukan perumusan dan penyusunan terkait fokus pembahasan tentang bagaimana Islam terutama ulama dalam merespon fenomena modernitas dari barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernitas, Modernisme, dan Modernisasi

Istilah modernisme, modernitas dan modernisasi berasal dari asal kata yang sama, yang pada intinya membahas tentang kemodernan. Modernisme dimaknai sebagai suatu fase terkini yang dicirikan dengan kepercayaan terhadap sains, sekularisme, dan kemajuan. Adapun istilah modernitas diartikan sebagai dampak yang dihasilkan dari proses modernisasi, dimana estetisme, sekularisme, rasionalitas, birokratisasi ekonomi, dan praktik-praktik politik mendominasi kehidupan sosial manusia.

Modernisasi berasal dari kata modern yang diartikan "baru, saat ini, *up to date*" Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Dengan demikian, modernisasi merupakan suatu gejala sosial terkait perubahan menuju kemutakhiran atau terbaru. Perubahan tersebut terjadi dengan sangat cepat dari berbagai sektor. Artinya, modernisasi ini mencakup transformasi keseluruhan kehidupan pra-modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomi dan politik yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Perubahan yang terjadi berupa perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan (*planned change*). Dalam bahasa Arab, modernisasi disebut dengan *tajdid* (yang memperbarui), adapun *Mujaddid* adalah orang yang melakukan pembaruan.

Karakteristik modernisasi mencakup aspek sosio-demografis masyarakat. Adapun sosio-demografis ini digambarkan dengan istilah gerak sosial (*social mobility*). Artinya dalam hal ini, aspek-aspek sosial, ekonomi, psikologi mulai menunjukkan perubahan pada tatanannya menuju pola-pola baru. Dari aspek struktural organisasi sosial diartikan sebagai unsur-unsur dan norma-norma kemasyarakatan yang terwujud apabila manusia mengadakan hubungan dengan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 42-52 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3729

sesamanya di dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan struktural menyangkut lembaga-lembaga kemasyarakatan, norma-norma, lapisan sosial, hubungan-hubungan, dan sebagainya. Sehingga modernisasi merupakan perubahan sosial yang kompleks yang menyangkut proses disorganisasi, problema-problema sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan sebagainya.

Manusia menjadi peran sentral dalam perubahan, dan membuat peran Tuhan begitu terbatas pada aspek kehidupan manusia. Peran manusia seolah menjadi sosok "pencipta" dalam dunianya, hingga mengenyahkan sistem pengetahuan *ilahiyyah* atau kewahyuan dalam aspek pengetahuan positif dan juga teknologi. Segala persoalan dunia yang dihadapi, orang barat menganggapnya bukan sebagai sesuatu yang sakral, melainkan sebagai persoalan dunia itu sendiri. Sehingga pada masa modern ini, istilah desakralisasi dan sekularisasi begitu melekat pada masyarakat barat modern.

Gejala Modernitas

Modernisme dimaknai sebagai suatu gerakan pemikiran dalam pengembangan peradaban manusia tampak dalam beberapa aspek. *Pertama*, adanya keterpisahan antara aspek yang sakral dan duniawi. Hal ini tergambar jelas dalam kehidupan agama dan negara, agama dan politik, atau yang kerap disebut sebagai sekularisme. *Keuda*, adanya kecenderungan terhadap reduksionisme. Maksudnya, benda dan materi direduksi menjadi elemen-elemen, sebagaimana yang ada dalam hukum Newton pada fisika. *Ketiga*, adanya keterpisahan antara objektivitas dan subjektivitas. Namun berujung kepada objektivitas yang menjadi suatu keniscayaan dalam berbagai hal. *Keempat*, pandangan antroposentrisme yang menganggap bahwa manusia bukan lagi sebagai tamu dunia (*faber mundi*), akan tetapi manusia merupakan penentu dalam dunianya (*fitiator mundi*). *Kelima*, adanya progresivisme yang didominasi oleh pemikiran Marxisme.

Modernisasi telah dikaji oleh para pakar sosiologi di Amerika, dengan referensi secara implisit dan eksplisit terkait dikotomi dua tipe masyarakat, yaitu masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Masyarakat tradisional dikenal dengan tradisinya yang kampungan serta identik dengan pola kehidupan yang tidak teratur serta memiliki kualitas sumber daya manusia yang cukup rendah. Akan tetapi, ketika kondisi mengalami kemajuan dan mapan pada tataran struktur sosio ekonominya, mayoritas mulai berbasis industrial, sehingga mereka mulai membangun paradigma praktis.

Adapun karakteristik manusia modern diantaranya; *pertama*, Industrialisasi. Masyarakat modern yang selalu mengandalkan kekuatan dan energy alam untuk seluruh kepentingan manusia. Mayoritas kehidupan manusia pada masa modern ini dibantu oleh mesin dan robot. *Kedua*, kemajuan IPTEK. Kemajuan IPTEK ini sangat menopanh adanya perkembangan industrialisasi. Adanya kemajuan menjadikan manusia modern semakin tidak bergantung kepada alam, melainkan menguasai serta menaklukkan ketidakjayaan alam. *Ketiga*, masyarakat perubahan. Adanya dukungan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 42-52 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3729

IPTEK yang mendorong dalam peningkatan industrialisasi sehingga memunculkan banyaknya perubahan-perubahan besar yang ada dalam kehidupan manusia modern. Perubahan yang paling terasa pada masa kini yakni dalam bidang transportasi dan komunikasi. *Keempat*, tak hanya perubahan pada sisi materi yang tampak, namun manusia modern bercirikan khas pada perubahan pola pikir dari yang sangat mendasar. Pola pikir yang timbul seperti tentang pengunggulan manusia (humanisme) serta manusia sebagai pusat segala sesuatu atau pandangan antroposentrisme, yang melahirkan juga pemikiran rasionalisme yang erat dengan karakter manusia modern.

Modernitas sebagai akibat proses dari modernisasi memiliki gejala-gejala yang tampak pada tataran kehidupan manusia masa kini. Beberapa gejala yang ada tersebar dalam beberapa sektor. Gejala modernitas dalam bidang ekonomi diantaranya ditandai dengan berkembangnya sistem ekonomi dalam suatu negara. Hal ini kerap kita rasakan pada masa kini, seperti halnya maraknya praktik jual beli online. Jual beli online yang kerap dilakukan ini memberikan kemudahan waktu yang efektif dan efisien. Tak hanya itu, proses modernisasi juga merambah dalam bidang sosial. Gejala yang tampak saat ini semakin beragamnya media sosial yang dapat digunakan manusia seperti halnya whatsapp, instagram, facebook, twitter dan lain sebagainya. Adanya media sosial yang memberikan kemudahan bagi manusia dalam berkomunikasi jarak jauh dengan manusia lain. Proses modernisasi juga menunjukkan gejalanya dalam bidang budaya. Pada masa kini telah banyak masuk budaya dari luar, seperti halnya budaya berpakaian yang terus mengalami perkembangan. Tren fashion yang digemari oleh remaja bahkan orang tua masa kini banyak yang diadopsi dari budaya barat.

Selain dilihat dari sisi sosio ekonomi, modernisasi juga dipandang dari sisi psikologi. Teori modernisasi dari sisi psikologi lebih menekankan pada faktor internal dan motif psikologi sebagai penggerak atas 'kebutuhan untuk prestasi', keinginan untuk menjalankan sesuatu dengan baik dan transisi modernitas.

Tantangan Modernitas

Modernitas dikenal sebagai *the age of reason* atau zaman akal. Modernitas lahir dengan cara menyingkirkan tradisi dan nilai agama dalam masyarakat. Tak hanya menuhankan akal, modernitas ini menolak pandangan alam yang dikaitkan dengan agama. Seiring dengan berkembangnya hal tersebut, kemajuan di barat lebih menekankan kepada sains dan teknologi. Sehingga, hal ini juga mengakibatkan krisis kemanusiaan. Sebagaimana yang diungkapkan Heidegger dan Husserl bahwa teknologi mengakibatkan dehumanisasi. Kelemahan modernitas selagi manusia dijadikan sebagai penentu segala sesuatu maka akan menyebabkan krisis makna dan nilai moral. Sehingga modernitas akan membawa manusia kepada kehancuran.

Kemajuan ilmu di zaman modern ini seolah memperlihatkan adanya ideologi baru, bahkan agama baru (*preudi religion*). Dianggap demikian karena sejak abad 17

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 42-52 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3729

Masyarakat modern Barat telah membuang sebagian besar keyakinan agama yang bersifat sakral, karena mereka betul-betul mengedepankan akal dan hanya mempercayai ilmu pengetahuan. Adapun pada abad 18 dan 19 M, ilmu pengetahuan semakin dituhankan dan dinilai sebagai sesuatu yang tidak terdapat keraguan serta kebatilan di dalamnya.

Masyarakat modern semakin progresif dan agresif dalam mengejar kemajuan. Secara material, modernitas telah mendatangkan banyak kekayaan bagi manusianya. Akan tetapi secara moral dan etika, justru mendatangkan kemiskinan yang nyata terhadap manusianya. Akibat adanya pandangan terhadap segala sesuatu yang dinilai secara material. Hal inilah yang menyebabkan adanya dehumanisasi, kualitas hidup manusia semakin mengalami reduksi dan degradasi. Nilai-nilai luhur manusia semakin lenyap, dan sikap individualisme semakin ditonjolkan.

Modernisme ini juga menimbulkan berbagai permasalahan akibat ketidakseimbangan psikologi manusia, karena usaha hidup manusia demi sepotong roti yang harus 'membunuh' Tuhan dan membebaskan diri mereka dari kekuatan surgawi. Hingga pada akhirnya, manusia dilanda kehampaan spiritual yang nyata. Akibat kehilangan aspek spiritualisme, manusia modern rentan terserang berbagai penyakit, serta kehidupannya semakin terasa sempit dan gelap karena semakin jauh dari arahan-Nya. Beberapa gangguan kejiwaan yang diidap manusia modern menurut Achamd Mubarak diantaranya; kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang dan psikosomatik.

Sayyed Hossein Nasr mengemukakan bahwa modernisme berdampak adanya dislokasi, disorientasi dan disharmoni. Dislokasi adalah perasaan tidak memiliki tempat dalam suatu tatanan sosial di masyarakat. Hal ini tampak di kota-kota besar yang terjadi pada kaum marginal. Tak hanya berdampak timbulnya dislokasi, namun juga berdampak adanya disorientasi yakni tidak adanya landasan atau pegangan hidup akibat yang selama ini dianggap sebagai suatu ketidakcocokan. Dampak yang ketiga yaitu disharmoni, yaitu timbulnya perasaan tidak suka terhadap kemapanan, yang diwujudkan menjadi akar dari radikalisme, kekerasan, fanatisme dan fundamentalisme.

Berkaitan dengan agama, Peter Berger mengemukakan pendapatnya bahwa posisi agama tersisikan dengan adanya sains. Ketika dahulu agama menjawab segala yang ada dalam kehidupan, kematian, penderitaan dan bencana, saat ini hampir segalanya dijawab dengan sains. Agama seolah kehilangan otoritas dan ranahnya sebagai petunjuk dalam kehidupan. Peran dan posisi agama menjadi tergantikan dalam memahami segala yang ada di dunia.

Respon Islam Terhadap Modernitas Barat

Tantangan modernitas Barat yang dihadapi manusia saat ini tak lepas dari perhatian agama. Karena, segala persoalan hidup diatur sedemikian lupa di dalam agama. Sebagaimana Islam, peradaban Islam sebetulnya memiliki andil dan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 42-52 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3729

keterkaitan dengan asal-usul sains modern. Islam mampu melahirkan bibit-bibit seperti Descartes, Copernicus dan penerus filsafat mekanika pada saat itu, bila mana Islam sendiri tidak berperang antar sesamanya, tidak terjadi pengusiran oleh tentara Kristen dari Spanyol dan jika tidak ada perusakan bagian dari negeri Islam pada abad ke-13 oleh orang-orang Mongol. Jika semua itu tidak terjadi, maka Islam mampu menciptakan teknologi dari sains modern yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kitab suci tak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan dengan sesama manusia. Al-Qur'an mengatur segala aspek kehidupan dan menjadi landasan pertama dan utama. Di dalam al-Qur'an tercantum pula ayat-ayat yang bernilai ilmiah yang menjadi landasan dalam meningkatkan peradaban manusia. Pada abad pertengahan Islam mengalami kejayaannya, sebelum agama-agama lain mampu meningkatkan peradaban manusia kepada tingkat peradaban ilmiah. Islam hadir bersama al-Qur'an yang di dalamnya membahas dan mengajarkan kepada manusia perihal langit, bentuk dan susunan alam cakrawala yang berjalan sesuai dengan garis edarnya masing-masing. Islam juga hadir dengan mengajarkan pada bidang ilmu lain, seperti halnya biologi, kimia, ilmu kedokteran, ilmu politik dan lain sebagainya beserta manfaat dan derajat bagi pemilikinya.

Adanya keterkaitan Islam dalam perjalanannya peradaban modern, maka respon Islam terhadap modernisasi ini perlu terutama ulama terhadap modernisasi. Respon ulama paling umum terhadap modernisasi adalah bagian oposisi. Mayoritas menentang modernisasi terlebih kepada praktik westernisasi yang ada di dalamnya. Hal tersebut dianggap akan mengancam syari'at dan institusi Islam lain.

Respon Islam dalam menyikapi adanya modernitas menurut John Obert Voll dibagi menjadi dua garis besar, yakni aliran revitalisme atau fundamentalisme dan aliran modernisme. Aliran revitalisme atau fundamentalisme merupakan aliran yang berpegang teguh terhadap fundamen agama dalam menafsirkan modernitas berlandaskan kitab suci secara literal. Adapun aliran modernisme ialah berupa kelompok agama yang menafsirkan doktrin-doktrin agama agar dapat mengikuti arus perkembangan dunia modern. Aliran ini memiliki tujuan utama untuk mengintegrasikan antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai Barat modern. Kedua kelompok tersebut pada intinya memiliki dua kutub yang hampir berseberangan, kelompok pertama menggalakkan konfrontasi terhadap modernitas, sedangkan kelompok kedua menyarankan integrasi dan konsensus.

Konfrontasi yang dilakukan oleh Muslim terhadap modernitas dalam bentuk penolakan secara tegas dengan cara kembali kepada idealisasi masa lampau secara literal atau yang disebut sebagai fundamentalisme. Kaum fundamentalis memandang bahwa modernitas tidak akan membawa umat Islam kepada cahaya terang benderang, melainkan cenderung akan mengantarkan kepada obskurantisme. Dimana manusia akan mengalami kebingungan, kekaburan, kehampaan, kekacauan dan juga krisis yang dialami dunia. Menurut Bruce Lawrence, kaum fundamentalis ini

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 42-52 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3729

seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir yang merupakan gerakan revolusi Islam dengan menentang elit-elit sekuler dan juga revolusi terhadap modernitas di Mesir. Tak hanya itu, Riaz Hassan dalam risetnya juga memandang bahwa fundamentalisme merupakan gerakan kesadaran masyarakat Muslim dalam melawan modernitas. Serupa dengan John L. Esposito yang berpendapat bahwa gejala fundamentalisme ini disebabkan adanya kegagalan dalam sisten sosial, ekonomi dan politik yang berakibat timbulny kekecewaan sehingga terjadi penolakan terhadap barat. Tak hanya John L. Esposito, Karen Amstrong juga menilai bahwa kaum fundamentalisme mengeskpresikan kekecewaannya akibat modernisasi yang mampu melenyapkan agama dalam tataran kehidupan. Hal tersebut juga dikuatkan oleh Francis Fukuyama yang mengemukakan pendapat bahwa gerakan fundamentalisme yang dilakukan oleh sebagian umat Islam ini merupakan reaksi atas modernitas yang mengancam keberlangsungan hidup dengan berbagai konsekuensi seperti sekularisme yang dapat menyingkirkan Islam dari berbagai aspek kehidupan.

Beberapa bentuk oposisi ulama dalam merespon modernisasi seperti penolakan secara terbuka, pemberontakan dan bentuk-bentuk substantif lain. Bentuk-bentuk respon tersebut menyesuaikan dengan kondisi fisik pada masing-masing. Tak hanya itu itu jihadpun dapat dilakukan dengan kata-kata, pun bila masih belum mampu maka dengan cara berjihad dengan bisu atau penentangan di dalam batin. Namun dalam menyikapi perkara modernitas ini, banyak ulama menggunakan cara terakhir yang dimanifestasikan dalam bentuk '*uzlah*' pada masalah-masalah politik dan lebih menyibukkan diri terhadap kegiatan sosial keagamaan lainnya. Bentuk respon yang demikian juga menimbulkan obstruksionisme atau kebingungan, karena secara lahiriah sebagian ulama tampak menerima adanya modernisasi, namun dalam cara-cara tertentu yang tidak ditampakkan berusaha untuk menghalangi laju modernisasi yang ada.

Umat Muslim yang meminjam peradaban barat terbagi atas tiga bentuk. *Pertama*, bentuk liberal, yang mana dalam meminjam peradaban Barat dalam bentuk secara keseluruhan untuk kemajuannya. *Kedua*, bentuk tradisional. Dalam menciptakan kemajuan, bentuk kedua ini meyakini bahwasanya Islam tidak memerlukan peradaban barat, namun Islam harus menciptakan peradabannya sendiri sesuai dengan ortodoksi Islam, yang berlandaskan terhadap al-Qur'an, karena dalam al-Qur'an telah termuat secara keseluruhan petunjuk dalam membangun peradaban. *Ketiga*, bentuk sintetik. Bentuk ini meyakini bahwa dalam al-Qur'an tidak didapati petunjuk rinci dalam membangun peradaban, melainkan hanya didapati petunjuk-petunjuk dasar yang bersifat universal.

Kehati-hatian terhadap modernitas sangat diperlukan. Modernitas dalam pengertian yang sekular dapat membawa kepada perubahan menuju kehancuran yang cepat. Sebagaimana dalam pengalaman sejarah yang terjadi pada masa kesultanan Turki Usmani terjadi kehancuran ketika Sultan Selim III (1761-1808) mengaplikasikan modernisasi dalam pengertian westernisasi. Pada saat itu, Sultan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 42-52 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3729

Selim III dianggap sangat dekat dengan kebaratan sehingga banyak keputusannya yang dipengaruhi oleh Sebastiani sebagai tangan kanan Napoleon. Modernisasi pada saat itu dikenal dengan *nizam-i-cedid* (sistem baru). Namun setelah pengaplikasian hal tersebut, kesultanan Turki Usami semakin bergejolak. Selim III dibunuh oleh saudaranya Mustafa IV yang kemudian menggantikannya, tak berselang lama kemudia Mustafa IV juga dibunuh saudaranya lagi yaitu Mahmud II. Sehingga modernisasi yang dibawa ke dalam kesultanan Turki Usmani ini tidak membawa manfaat kepada bangsanya, namun sebaliknya malah membawa kepada kehancuran. Puncak dari kondisi ini adalah ketika era Abdul Hamid II (1918) yang mana Barat betul-betul mendominasi di balik kerajaannya. Hal serupa juga terjadi di Mesir ketika masa pemerintahan Muhammad Ali Pasha (1769-1849). Muhammad Ali Pasha dianggap sebagai pengusung modernitas Barat di Mesir yang kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Ismail Pasha (1830-1895). Modernitas yang digaungkan tak berbeda, membawa kepada kerugian. Modernitas membawa mereka kepada ketergantungan kekuasaan asing. Era Muhammad Ismail hutang negara begitu melimpah hingga dikatakan negara mengalami kebangkrutan.

Sebagai umat Islam, wajib memilah dan berfikir secara kritis terhadap modernitas dari Barat agar tidak sepenuhnya mengambil apa yang datang dari Barat. Umat Islam perlu meletakkan dasar dan pandangan Islam yang teguh dalam menghadapi modernitas, karena Islam menghendaki jalan yang lurus sehingga perlu memastikan bahwa modernitas yang datang dari Barat tersebut dikehendaki atau tidak dalam syari'at Islam. Tak hanya itu, umat Islam sangat perlu meneliti dalam mengikuti konsep, dan teori modernitas yang ada, apakah hal tersebut bernilai dan dapat diambil serta disebar luaskan.

Penolakan terhadap modernisasi yang menjadikan salah satu faktor kemunculan gerakan kebangkitan Islam. Istilah kebangkitan dapat dimaknai dalam tiga pengertian. *Pertama*, kebangkitan mengandung makna pandangan dari dalam diri umat Islam sendiri, yang menganggap bahwa Islam terasa penting dan tumbuh kembali *prestise* dan harga diri Islam itu sendiri. *Kedua*, makna kebangkitan merujuk kepada fenomena yang terjadi sebelumnya. *Ketiga*, mengandung ancaman akibat berpegangan terhadap pandangan dunia lain.

Berdasarkan sekian banyaknya oposisi terhadap modernitas barat, namun tidak seluruh ulama menentang adanya modernisasi. Sebagian dari mereka mendukung adanya modernisasi atau yang kerap disebut sebagai ulama modernis. Ulama modernis mengasosiasikan diri dengan penguasa dan memberikan legitimasi secara teologis dalam proses modernisasi. Tak hanya itu, sebagian ulama modernis juga turut andil dan mau melakukan pembaharuan pada aspek-aspek ajaran Islam sebagai bentuk respon terhadap modernitas barat terhadap dunia Muslim.

Pelaksanaan dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan zaman. Hal ini berarti bahwa aktivitas dakwah Islam tidak mampu jika tidak menyesuaikan adanya perkembangan zaman beserta keamajuan yang diraih.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 42-52 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3729

Sehingga dengan kemajuan tersebut dapat menjadi dorongan bagi manusia untuk mengelola serta memanfaatkan alam demi kesejahteraan manusia, yang menjadikan dakwah Islam itu diterima bagi semua kalangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Modernisme dimaknai sebagai suatu fase terkini yang dicirikan dengan kepercayaan terhadap sains, sekularisme, dan kemajuan. Adapun istilah modernitas diartikan sebagai dampak yang dihasilkan dari proses modernisasi, dimana estetisme, sekularisme, rasionalitas, birokratisasi ekonomi, dan praktik-praktik politik mendominasi kehidupan sosial manusia. Modernisme dimaknai sebagai suatu gerakan pemikiran dalam pengembangan peradaban manusia. Karakteristik modernisme adanya industrialisasi, kemajuan IPTEK, masyarakat perubahan dan perubahan pola pikir. Modernisasi mengalami tantangannya diantaranya muncul ideologi baru yang mengedepankan akal dan membelakangi agama, masyarakat semakin progresif dalam hal kemajuan namun mengalami kemunduran moral atau dehumanisasi yang nyata, permasalahan psikologi dan menimbulkan adanya dislokasi, disorientasi serta dusharmoni.

Islam sebagai agama yang mencakup keseluruhan yang ada di dunia, merespon adanya modernitas dari Barat ini. Respon Islam dalam menyikapi adanya modernitas dibagi menjadi dua garis besar, yakni aliran revitalisme atau fundamentalisme dan aliran modernisme. Konfrontasi yang dilakukan oleh Muslim terhadap modernitas dalam bentuk penolakan secara tegas dengan cara kembali kepada idealisasi masa lampau secara literal atau yang disebut sebagai fundamentalisme. Beberapa bentuk oposisi ulama dalam merespon modernisasi seperti penolakan secara terbuka, pemberontakan dan bentuk-bentuk substantif lain. Bentuk-bentuk respon tersebut menyesuaikan dengan kondisi fisik pada masing-masing. Tak hanya itu itu jihadpun dapat dilakukan dengan kata-kata, pun bila masih belum mampu maka dengan cara berjihad dengan bisu atau penentangan di dalam batin.

Sebagai umat Islam, wajib memilah dan berfikir secara kritis terhadap modernitas dari Barat agar tidak sepenuhnya mengambil apa yang datang dari Barat. Karena, pelaksanaan dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan zaman. Hal ini berarti bahwa aktivitas dakwah Islam tidak mampu jika tidak menyesuaikan adanya perkembangan zaman beserta kemajuan yang diraih. Sehingga dengan kemajuan tersebut dapat menjadi dorongan bagi manusia untuk mengelola serta memanfaatkan alam demi kesejahteraan manusia, yang menjadikan dakwah Islam itu diterima bagi semua kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Akbar S. (1997). *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway*. Jakarta: Mizan.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 42-52 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3729

- Amstrong, Karen. (2004). *Islam: A Short History Sepintas Sejarah Islam*. Surabaya: Ikon Teralitera.
- Arifinsyah. (2014). "Respon Islam dan Kristen terhadap Modernitas". *Jurnal Analytica Islamica*. Vol. 3, No. 2. hlm. 274-295.
- Asri, Lenawati. (2019). "Modernisasi dalam Perspektif Islam". *Jurnal at-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 10, No. 2. hlm. 126-136.
- Harahap, Syahrin. (1997). *Islam Dinamis; Penegakkan Nilai-Nilai Ajaran Alquran dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Haris, Khalif Muammar A. (2012). "Pandangan Islam terhadap Tradisi dan Kemodernan". *Jurnal Hadhari*. Vol. 4, No. 2. hlm 23-48.
- Hassan, Riaz. (2006). *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. Jakarta: PPIM dan Rajawali Press.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/modernisasi>, diakses pada 14 April 2023.
- Kepel, Gilles. (1997). *Pembalasan Tuhan: Kebangkitan Agama-agama Samawi di Dunia Modern*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Lauer, Robert H. (2003). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, Nurcholis. (2000). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mubarok, Achmad. (2000). *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT Bina Keluarga.
- Munajah, Neneng. (2021). "Agama dan Tantangan Modernitas". *Jurnal Tahdzib al-Akhlaq; Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 1. hlm. 83-92.
- Nasr, Sayyed Hossein. (1975). *Islam and the Plight of Modern Man*. London & New York: Longman Group Ltd.
- Oxford learner's pocket Dictionary*. (1991). Oxford: Oxford University Press.
- Rahman, Bobbi Aidi. (2017). "Modernisme Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh". *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*. Vol. 2, No. 1. hlm. 39-50.
- Rahmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Tambunan, Sihol Farida. (2003). "Antara Islam dan Barat: Pandangan Mohammed Arkoun Mengenai Kemodernan". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 5, No. 2. hlm. 76-92.